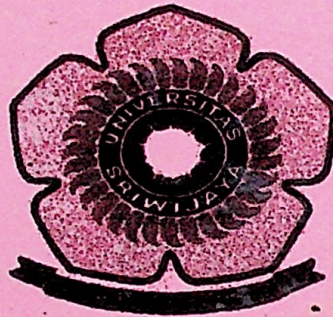


**GAYA HIDUP ANGGOTA DPRD KOTA PRABUMULIH
PERIODE 2009-2014**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Disusun Oleh:

**SURYA YUDIES OKTAWIBOWO
07071002013**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2012**

328

SUR

9

20.12.

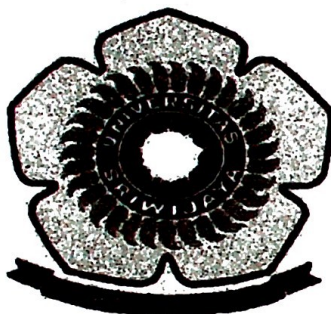
23395/23946

**GAYA HIDUP ANGGOTA DPRD KOTA PRABUMULIH
PERIODE 2009-2014**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



Disusun Oleh:

SURYA YUDIES OKTAWIBOWO

07071002013

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

**GAYA HIDUP ANGGOTA DPRD KOTA PRABUMULIH
PERIODE 2009-2014**

SKRIPSI

**Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti
ujian komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Diajukan Oleh :

**SURYA YUDIES OKTAWIBOWO
07071002013**

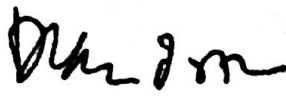
Pembimbing I

**Dr. Ridha Tagwa
Ketua**



Pembimbing II

**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota**



**GAYA HIDUP ANGGOTA DPRD KOTA PRABUMULIH
PERIODE 2009-2014**


SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

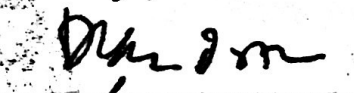
Pada Tanggal, 25 Januari 2012

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

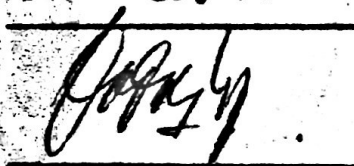
**Dr. Ridha Taqwa
Ketua**



**Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota**



**Dr. Dadang H. Purnama, M.Hum
Anggota**



**Dra. Hl. Rogatyah, M.Si
Anggota**



**Indralaya, 25 Januari 2012
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



**Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
NIP. 196010021992032001**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Jangan terlalu berharap pada apa yang akan terjadi nanti, Jalani dan nikmati saja hidup dengan keyakinan diri sebab jika terlalu berharap hanya akan mendatangkan kesialan." #Kjd

Semua yang terjadi dalam hidup manusia adalah hasil dari pemikirannya sendiri. Pemikiran yang positif akan menghasilkan hasil yang positif.
#Hiruma

Hadapi semua masalah yang ada dihidup ini dengan SANTAI dan jangan pernah lari dari masalah yang ada. Masalah ada untuk dihadapi bukan untuk dihindari.
(Surya Yudies O)

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Ayahandaku tercinta Yusuf Boedin dan Ibundaku tercinta Suri Junita Iswara
2. Adik-adikku tersayang bontet dan dedek
3. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku di Sosiologi 07 yang selalu setia membantu.
4. Almamaterku yang selalu kubanggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Allah SWT, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Gaya Hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih**” sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA., selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Merry Yanti, S.Sos., M.A., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FSIP Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Ridhah Taqwa., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis

dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.

6. Ibu Diana Dewi Sartika, S.Sos. M.Si. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, nasehat dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Mulyanto, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
9. Gita Amelia Ank Lok dan Mariatul Qibtya yang telah memberi dukungan semangat, saran-saran dan ide dalam menyusun penulisan skripsi ini.
10. Teman Sepegadangan Ucup Rori, Dimas Maruko-chan, Bang Ap, dan MAs Zery terimakasih karena sudah membantu refreshing ketika sedang penat. Untuk Maruko dan Abang segera nyusul Jeng, zery dan aku ya!!!!!!!, Keep spirit, kapan begadang lagi?????
11. Rekan ku ketika KKN Pakwo, Buk Ret, Nad, Yanti Lai, Siti, Rehe, Yundo, Kharwin Iseng, Ning Lanang, emak Mira, Ucup Rori, dan Santi terimakasih atas pengalaman saat itu, amat sangat berharga. Kapan nie qt semua bisa kumpul dan begadang lagi?????

12. Teman-teman yang sehidup semati ketika nunggu dosen Cahayu, Zery, Ririn, Sari, Mbak Sandra, Mbak Nita, Santi, Asel dan Kak Iki akhirnya penungguan kita telah menunjukkan hasil, hahahahahahaha.....
13. Mb'Riza, Mb'Sandra, dan Mb'Nita, kapan kita jadi anak AMAL lagi. Banyak memberi inspirasi jadi AMAL. ☺
14. Teman-teman SOS'07 yang masih berjuang di skripsi Fadli, Rere, Etaq, Mukhlis, Abang, Tante, Penyu, Efran, Ayu. Cepet nyusul ya. Slesaikan skripsinya.
15. Teman-teman SOS'07 yang masih ada kuliah cepet selesaikan kuliahnya dan segera susul kami. Keep Spirit

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang terbaik, namun penulis menyadari keterbatasan pengetahuan, kemampuan, kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan perbaikan skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Indralaya, 25 Januari 2012

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	12
1.7 Metode Penelitian	
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian	24
1.7.2 Lokasi Penelitian	25
1.7.3 Batasan Penelitian	26
1.7.4 Unit Analisis	26
1.7.5 Informan	27
1.7.6 Data dan Sumber Data	27
1.7.7 Teknik Pengumpulan Data	28
1.7.8 Teknik Analisis Data	29
1.7.9 Teknik Triangulasi Data	31
1.8 Sistematika Penulisan	33

BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

2.1 Sekilas Kota Prabumulih	34
2.2 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih	38
2.3 Profil Informan	40

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Gaya Hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih	48
3.2 Anggota DPRD Sebagai Bagian Dari Kelas Elit	58
3.3 Gaya Hidup Mewah Sebagai Pemaknaan Identitas.....	62

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	87
4.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Kota Prabumulih	34
Tabel 2 Pengeluaran Anggota Dewan Sebelum dan Setelah Menjadi Anggota DPRD	54
Tabel 3 Kendaraan Anggota DPRD	68
Tabel 4 Jadwal Berbelanja Anggota Dewan	77

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Bagan Kerangka Pemikiran	23
Bagan 2 Bagan Sirkuit Kebudayaan	55
Bagan 3 Pembagian Kekuasaan Politik.....	61

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Gaya Hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih*. Penelitian ini mengkaji permasalahan mengenai gaya hidup yang dilakukan oleh anggota DPRD Kota Prabumulih. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan gaya hidup yang dilakukan oleh anggota DPRD Kota Prabumulih dalam hal Kepemilikan kendaraan, membeli pakaian, belanja, pendidikan anak, dan hobi.

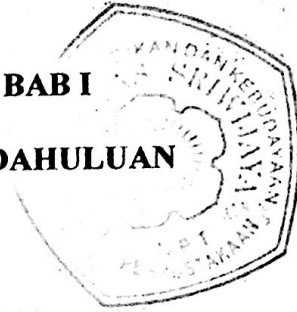
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan data deskriptif dari fenomena gaya hidup anggota DPRD Kota Prabumulih saat ini dengan unit analisis adalah pada tataran individu, yaitu anggota DPRD Kota Prabumulih. Dalam penentuan informan digunakan *purposive* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail sesuai dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan status sosial seseorang menjadi Anggota DPRD mempengaruhi kebutuhan yang harus dia penuhi. Perubahan kebutuhan tersebut mengubah motivasi perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Salah satu penyebab perubahan kebutuhan tersebut adalah gaya hidup. gaya hidup yang dilakukan oleh anggota DPRD Kota Prabumulih dalam hal kendaraan, pakaian, belanja, pendidikan dan hobi lebih banyak menampilkan gaya yang serba mewah. Motivasi perilaku gaya hidup yang Anggota DPRD Kota Prabumulih lakukan telah mengalami pergeseran. Perilaku gaya hidup yang mereka lakukan dimaksudkannya untuk memenuhi kebutuhannya akan harga diri, status sosial, dan reputasi sosial

Kata kunci: Gaya Hidup

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Sejarah sistem politik Indonesia bisa dilihat dari proses politik yang terjadi di dalamnya. Namun dalam menguraikannya tidak cukup sekedar melihat sejarah Bangsa Indonesia tapi diperlukan analisis sistem agar lebih efektif. Dalam proses politik biasanya di dalamnya terdapat interaksi fungsional yaitu proses aliran yang berputar menjaga eksistensinya. Sistem politik merupakan sistem yang terbuka, karena sistem ini dikelilingi oleh lingkungan yang memiliki tantangan dan tekanan (Uwes, 2007:54). Salah satu sejarah politik yang tidak terlupakan di Indonesia adalah reformasi politik. Setelah terjadinya reformasi banyak kebijakan yang ada di negara Indonesia yang mengalami perubahan. Salah satunya adalah Undang-undang Nomor 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Keuangan Daerah yang selanjutnya diubah oleh Undang-undang Nomor 32 dan 33 Tahun 2004, sekaligus mengantarkan Indonesia memasuki proses pemerintahan desentralisasi setelah lebih dari 30 tahun berada di bawah rezim orde baru yang serba sentralistis. Implementasi kedua undang-undang tersebut menjadi momentum perpindahan pengawasan, sumber daya fiskal, otonomi politik dan tanggung jawab pelayanan publik dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Selama rentang perpindahan yang lebih dari satu dasawarsa tersebut, berbagai pengalaman lokal yang heterogen telah muncul ke permukaan,

seiring longgarnya pengawasan pusat atas daerah dan meningkatnya wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik.

Menurut Undang-undang nomor 32 tahun 2004, desentralisasi dimaknai sebagai penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Erlangga,2006:3). Dengan adanya desentralisasi maka munculah otonomi bagi suatu pemerintahan daerah (wikipedia: 2010). Desentralisasi dapat ditingkatkan dengan memperluas jangkauan wilayah keputusan yang dapat diambil oleh pejabat daerah atau dengan menambah tingkat otonomi dalam wilayah keputusan yang dinaungi oleh pejabat daerah tersebut. Otoritas kekuasaan dan wewenang inilah yang membuat para elit politik lokal di Kota Prabumulih menjadi merasa agak lebih dibandingkan dengan masyarakat Kota Prabumulih pada umumnya. Selain itu juga hal ini membuat suatu kesenjangan atau jurang pemisah yang jauh antara para elit politik lokal dengan masyarakatnya padahal seharusnya antara elit politik lokal dengan masyarakat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik.

Kesenjangan sosial ini walaupun tidak terlihat tapi amat terasa didalam masyarakat Kota Prabumulih. Seperti yang dikatakan Pitirim A. Sorokin dalam buku Soekanto:

“Dalam lingkungan masyarakat kita melihat ada perbedaan strata sosial yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan)”.

Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan walikota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di RT atau RW kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin. Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakep jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain. Karena pembedaan tersebut maka ada sebagian kelompok masyarakat Kota Prabumulih yang merasa memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.

Meningkatnya status sosial yang dimiliki seseorang maka secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kebutuhannya. Maslow berpendapat bahwa manusia itu memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan prestasi, dan kebutuhan aktualisasi diri. (Shobarudin: 1992:102) Kelima kebutuhan inilah yang secara mutlak memotivasi manusia berperilaku untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut. Kebutuhan fisik dan rasa aman digolongkan sebagai kebutuhan primer sedangkan kebutuhan sosial, kebutuhan akan prestasi, dan kebutuhan aktualisasi diri digolongkan menjadi kebutuhan sekunder. Terlepas dari klasifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis, dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu sama lain dan juga kebutuhan manusia tidak hanya materi tapi juga psikologi, mental dan bahkan spiritual. Sebagai pengingat kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi dan sangat

dibutuhkan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang menunjang kebutuhan primer. Perilaku konsumen dalam membelanjakan uang berhubungan erat dengan motivasi untuk memuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Namun seiring perkembangan zaman, motivasi perilaku tidak selalu mengikuti aturan yang ada di hierarki maslow. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perubahan gaya hidup. Salah satu contohnya: Pak HH yang pekerjaannya Anggota DPRD Kota Prabumulih. Dia selalu memburu telpon genggam nomor satu walaupun untuk itu iya harus mengorbankan kebutuhan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena motivasi Pak HH untuk memiliki telpon genggam tersebut telah berubah. Pada tingkatan kebutuhan maslow, maka ia berusaha untuk memuaskan kebutuhannya akan pengharagaan, seperti: harga diri, status, dan reputasi sosial. Perubahan gaya hidup telah menyebabkan pergeseran paradigma seseorang mencapai kepuasan.

Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktunya (Kotler, 2002:192). Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu juga gaya hidup dijadikan oleh seseorang untuk menjadi acuan dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana dia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang dipandangnya. Untuk merefleksikan inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

Para elit politik lokal Kota Prabumulih sering melakukan hal-hal yang berbeda dari pada hal-hal yang dilakukan masyarakat prabumulih pada umumnya supaya mereka bisa membuat dirinya lebih dibandingkan dengan masyarakat lain seperti belanja di luar kota atau paling tidak tempat termahal di kota setempat, menggunakan pakaian yang mahal, menggunakan kendaraan dinas kemanapun mereka pergi, dan lain sebagainya. Padahal seharusnya para elit politik lokal itu tidak perlu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membuat kesenjangan yang mencolok didalam masyarakat. Para elit politik seharusnya menjadi tauladan bagi masyarakat prabumulih. Namun kenyataannya dalam situasi sosial dan ekonomi seperti sekarang elit politik justru menambah ruwet situasi sosial dengan gaya hidup yang dianutnya.

Hal ini dapat terlihat dari banyaknya fenomena yang terjadi didalam masyarakat Kota Prabumulih yang pada awalnya hanya masyarakat biasa namun setelah menjadi pejabat legislatif terjadi perubahan yang mencolok dalam gaya hidupnya. Salah satu fenomena sosial yang menyangkut gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih adalah Pak AK, dulu dia bila ingin belanja biasa di warung didekat rumah, pergi kemana-mana menggunakan motor, tidak selalu pergi keluar. Setelah terpilih dalam pemilu beberapa tahun yang lalu menjadi salah seorang pejabat legislatif, dia mengalami perubahan dia sekarang mulai belanja ketoko-toko di pasar atau minimarket minimal di pasar tradisional, ia juga sekarang pergi kemana-mana menggunakan mobil walaupun jaraknya dekat dan selain itu juga sekarang ia sering sekali berjalan sore. Selain Pak AK fenomena sosial lain yang juga menyangkut gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih

adalah kasus Pak NN. Dia dari dulu memang sudah memiliki mobil namun kalau mau pergi ke sekitar perumahan dia lebih suka jalan kaki anaknya pun disekolahkan di sekolah yang sama dengan anak di sekitar perumahannya. Sama seperti Pak AK setelah terpilih menjadi salah satu pejabat legislatif dia menjadi sulit sekali untuk ditemui terlebih lagi semenjak dia memiliki mobil yang baru kemana selalu menggunakan mobil dan sekolah anaknya pun dipindahkan ke sekolah unggulan yang ada dikota, pakaian yang dikenakannya pun merek-merek mahal.

Berdasarkan gejala yang muncul tersebut ada suatu ketertarikan untuk mengangkat hal ini menjadi suatu permasalahan. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gaya Hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena sosial yang muncul di Kota Prabumulih, terdapat permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu untuk mendapat pemahaman yang lebih maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih?”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum:

Mengetahui gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD Kota Prabumulih

b. Tujuan Khusus:

1. Mengetahui makna gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih.
2. Mengetahui motivasi Anggota DPRD Kota Prabumulih dalam perilaku gaya hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis adalah :

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang sosial khususnya Sosiologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan atau dimanfaatkan oleh pihak yang berkepentingan khususnya bagi pengembangan kajian gaya hidup dalam kajian sosiologi ekonomi.

b. Manfaat praktis adalah :

Penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran, pengetahuan, maupun pemahaman mengenai gaya hidup yang muncul dari status sosial yang baru didapatkan oleh anggota DPRD.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang gaya hidup dalam masyarakat Indonesia sudah banyak sekali dengan seting-seting tertentu. Salah satu karya ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang mencoba mengetahui tentang gaya hidup seperti penelitian “Gaya Hidup Pekerja Profesional (penelitian pada pialang PT. Solid Gold Berjangka) oleh Pradewi Iedarwati tahun 2004. Hasil penelitian ini, Kaum profesional merupakan kelompok pekerja intelektual (*knowledge workers*) yang merupakan masyarakat modern yang dihasilkan oleh revolusi ilmu pengetahuan yang memiliki perangkat nilai, pranata sosial dan gaya hidup (*life style*) yang spesifik. Sebagai pekerja profesional, pialang adalah salah satu gambaran pekerja profesional yang memiliki karakteristik sebagai kaum profesional. Sebagai kaum profesional pastilah memiliki suatu tuntutan kerja yang tinggi yang mendukung profesionalitas, dan salah satu karakteristik dari kaum profesional adalah berpenghasilan tinggi dan karena besarnya tingkat pendapatan yang mereka terima, gaya hidup mereka pun menjadi terlihat berbeda dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Gaya hidup sendiri adalah bagaimana individu menghabiskan waktu dan uangnya untuk bisa memanfaatkan waktu luangnya dari tuntutan kerja tinggi yang dijalankannya.

Penelitian ini menjelaskan bahwa orang yang memiliki penghasilan tinggi akan membuat gaya hidup mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Selain itu juga, penghasilan yang tinggi dapat mempengaruhi gaya hidup yang dipelihara oleh seseorang. Akan tetapi penelitian ini memiliki kelemahan antara lain adalah terlalu fokus pada penghasilan sebagai dasar dari gaya hidup seseorang

dan mengabaikan faktor-faktor lain padahal sebenarnya masih banyak faktor yang mempengaruhi gaya hidup, penghasilan hanyalah salah satu dari faktor tersebut saja.

Penelitian tentang gaya hidup lainnya yang mengambil judul "Kelas Sosial dan Perilaku Konsumen Atas Relevansi Dari Kelas Dan Status" oleh **Meysa Tri Andini** salah satu mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 2005. Penelitian ini menekankan pada Gaya hidup diidentifikasi sebagai mekanisme menyeimbangkan dimana potensi untuk perilaku dijabarkan ke dalam perilaku yang sebenarnya dianggap tepat untuk posisi sosial tertentu. Di satu sisi, gaya hidup tertentu tidak dapat terwujud (atau yang diwujudkan dengan strain yang besar dan kesulitan) jika tidak ada sumber daya yang diperlukan. Posisi atau kedudukan tidak selalu "menyebabkan" gaya hidup, melainkan memberikan isyarat dalam situasi berulang tertentu yang cenderung untuk memperoleh suatu yang tidak direncanakan tetapi - "Logico-berarti" serangkaian sikap, nilai, dan tindakan. Nilai fungsional atau *adjustive* kepada pelaku gaya hidup dapat disimpulkan sebagian dari kekuatan nilai-nilai tersebut dan kesatuan relatif mereka dari upaya eksternal pada perubahan.

Penelitian ini memiliki kekurangan yakni pada pendekatan yang dilakukan secara kuantitatif sehingga kurang merefleksikan bagaimana seseorang itu menggunakan gaya hidup sebagai simbol dari status sosial mereka, tetapi hanya berdasarkan panduan pada faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang. Selain itu penelitian ini lebih beralih pada seputar cara tepat di mana posisi kelas dapat diterjemahkan ke dalam struktur status. Kelebihan penelitian ini

adalah dapat menampilkan data hasil yang sesuai sehingga semua hipotesisnya mampu terjawab.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan **Andre Yuris** mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret dalam skripsinya dengan judul “Gaya Hidup Walikota Solo Periode 2004-2008”. Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa gaya hidup yang dianut oleh seorang elit politik tidak selalu mewah.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana gaya hidup sederhana yang dianut walikota solo. Dilihat dari Mobil Dinasnya tetap Toyota Camry 2002 peninggalan Walikota sebelumnya, kendati pernah enam kali mogok dia merasa tetap nyaman menggunakannya. Mobil pribadinya (keluarga) adalah Avanza dan Livina. Ini tentu cukup sederhana bagi seorang Walikota Solo. Contoh lain, soal makan beliau juga sederhana. Paling tidak menurut pengamatan stafnya. Joko Wi terkadang masih minta dibelikan nasi kucing oleh supirnya, seharga seribu atau lebih plus “asesorisnya” berupa tahu dan tempe bacem. Sesehari dia lebih senang mengunjungi rakyatnya dan memperhatikan aspirasi mereka. Mengundang kelompok rakyat tertentu diskusi di kantornya. Selain itu juga didalam penelitian ini membahas tentang perbedaan gaya hidup yang dianut oleh politisi senayan yang terkesan poya-poya dan tidal memikirkan nasib rakyat. Salah satu contohnya adalah dari segi kendaraan pribadi, semua politisi senayan memiliki mobil mewah

Kelebihan penelitian ini adalah Peneliti tidak mengarah pada keluarnya batas-batas penelitian yang dilakukannya sehingga penggambaran mengenai gaya hidup yang dianut walikota solo dan perbedaannya dengan para politisi senayan sangat

jelas sekali. Kekurangan penelitian ini adalah pendekatan atau teori yang digunakan untuk menganalisa adalah menggunakan analisa simiotik, sehingga hanya pada tataran kulit dari masalah ini yang dapat dideskripsikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Universitas Brawijaya yang bernama **Joni Setiawan** dalam skripsinya yang berjudul "Gaya Hidup Bupati Magelang periode 2004-2008". Sebenarnya penelitian ini sudah mulai terperinci dalam mengulas tentang gaya hidup di suatu kawasan tempat namun hanya sebatas faktor yang mempengaruhi tanpa menjelaskan bentuk dari gaya hidup pejabat itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seorang pejabat daerah. Menurut penelitian ini gaya hidup seorang pejabat daerah dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seorang pejabat ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Faktor internal terdiri dari: (1) Sikap, suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek, (2) Pengalaman dari masa lalu, (3) Kepribadian yang dimiliki, (4) Motif akan kebutuhan, (5) Persepsi terhadap oranglain. Faktor eksternal terdiri dari: (1) Kelompok referensi dimana pejabat bergaul, (2) Tuntutan dari keluarga, (3) Symbol dari kelas sosial yang dia tempati.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini sudah mulai mendeskripsikan gaya hidup yang dianut oleh pejabat

dengan menggunakan sentuhan studi kasus. Namun yang disayangkan dari penelitian ini, penelitian ini hanya mencari latar belakang yang menyebabkan pejabat Magelang periode 2004-2008 memelihara gaya hidupnya. Oleh sebab itulah setelah melihat tinjauan pustaka dari beberapa penelitian tentang gaya hidup diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melihat bentuk gaya hidup yang pejabat legislatif pelihara.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam masyarakat Indonesia stratifikasi sosial bukanlah merupakan suatu hal yang baru yang ada didalam masyarakat hal ini bisa terlihat dari kehidupan masyarakat kita jaman dahulu yang menggunakan sistem kerajaan. Pada masa saat itu stratifikasi amat sangat terasa didalam masyarakat adanya yang namanya raja dan kaum bangsawan namun pada saat itu yang memegang kekuasaan hanyalah segelintir orang. Hal ini pun tetap berlanjut sampai pada masa penjajahan yang diderita oleh bangsa Indonesia. Barulah pada masa setelah kemerdekaan stratifikasi yang ada di dalam masyarakat tidak terlalu mencolok akan tetapi kelas-kelas dalam masyarakat tanpa disadari masih ada.

Stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah. Pengelompokan atau perbedaan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai (baik berharga atau bernilai secara ekonomi, sosial, politik, hukum, budaya, maupun dimensi lainnya)

dalam suatu kelompok sosial. Simbol-simbol tersebut misalnya kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan.

Terbentuknya pelapisan sosial merupakan hasil dari kebiasaan manusia berhubungan antara satu dengan yang lain secara teratur dan tersusun, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada masyarakat yang taraf kebudayaannya masih sederhana, maka pelapisan yang terbentuk masih sedikit dan terbatas, sedangkan masyarakat modern memiliki pelapisan sosial yang kompleks dan tajam perbedaannya.

Dalam stratifikasi sosial terdapat tiga kelas sosial, yaitu:

1. Masyarakat yang terdiri dari kelas atas (*upper class*)
2. Masyarakat yang terdiri kelas menengah (*middle class*)
3. Masyarakat kelas bawah (*lower class*).

Orang-orang yang berada pada kelas bawah (*lower*) biasanya lebih banyak (mayoritas) daripada di kelas menengah (*middle*) apalagi pada kelas atas (*upper*). Semakin ke atas semakin sedikit jumlah orang yang berada pada posisi kelas atas (*upper class*).

Ukuran yang menonjol atau dominan sebagai dasar dari pembentukan pelapisan sosial sebagai berikut:

a. Ukuran Kekayaan

Kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa yang memiliki kekayaan yang banyak maka ia akan masuk kedalam lapisan teratas

dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b. Ukuran Kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran kekayaan atau ukuran kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakat. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

c. Ukuran Kekuasaan

Kekuasaan adalah kewenangan yang didapatkan oleh seseorang atau kelompok guna menjalankan kewenangan tersebut sesuai dengan kewenangan yang diberikan, kewenangan tidak boleh dijalankan melebihi kewenangan yang diperoleh atau kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai dengan keinginan dari pelaku (Miriam Budiardjo,2002) atau Kekuasaan merupakan kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi (Ramlan Surbakti,1998).

d. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menghargai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tertinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik atau profesi yang disandang seseorang misalnya, dokter, insinyur, ataupun gelar yang lainnya. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang banyak menggunakan cara yang tidak benar untuk memperolehnya. (Lawang,1998)

Setelah diberi otoritas kekuasaan jabatan maka secara sadar mereka mulai merubah gaya hidup yang mereka pelihara supaya sesuai dengan jabatan yang mereka miliki. Sesuai dengan yang dikatakan Lauer bahwa perilaku manusia lebih banyak dipahami dengan melihat menurut struktur sosial tempat perilaku itu terjadi ketimbang melihatnya menurut kepribadian orang yang melakukannya. (Lauer, 1998:57)

Ini juga sesuai dengan konsep habitus dari Pierre Bourdieu. Habitus adalah "struktur mental atau kognitif" yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema internalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, mengevaluasi dunia sosial melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan

mengevaluasinya. Secara dealektis habitus adalah "produk dari internalisasi struktur" dunia sosial (Bourdieu, 1989:18).

Habitus bervariasi tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut; tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi yang sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama (Ritzer, 2008:581). Merujuk Bourdieu, ada dua habitus: (1) habitus kelas yang dimiliki secara kolektif; dan (2) habitus subjektif yang dimiliki individu secara unik. Kedua habitus itu sama-sama dibentuk untuk keperluan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sosial dan penyesuaian sosial dengan individu (Alfathri, 2006:46). Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor. Habitus bertahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena yang lainnya. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus "menstrukturkan struktur"; artinya, habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Di sisi lain, dia adalah "struktur yang terstruktur"; artinya, habitus adalah struktur yang distrukturkan oleh dunia sosial.

Habitus disusun oleh ranah (lapangan, field atau arena) yang menjadi tempat terbentuknya, seperti kondisi sosial dan ekonomi, untuk nantinya dikonstitusi sebagai sesuatu yang bermakna oleh skema pikiran yang menyatu dalam diri individu (Alfathri, 2006:46). Bourdieu melihat bahwa struktur arenalah yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang

praktis. Terdapat logika pada apa yang dilakukan, inilah “logika praktik” (Ritzer, 2009:582).

Anggota DPRD sebagai bagian dari kelas elit, secara tidak langsung melakukan proses memersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosialnya yang baru. Selanjutnya, mereka akan berusaha mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelas elit. Perilaku mereka pun disesuaikan dengan habitus golongan elit pada umumnya yang mewah, *glamour* dan memiliki *prestise*.

Menurut Chaney (2003:73), gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan yang lainnya, gaya hidup membantu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Gaya hidup merupakan ciri dari sebuah dunia modern dan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dari dunia modern.

Dalam pandangan ilmu sosial yang menempatkan manusia sebagai individu dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kehidupan bersama, pengertian gaya hidup bergeser menjadi tata cara hidup yang mencerminkan sikap-sikap, nilai dan norma dari kelompok sosial tertentu (Alfathri, 2006:37). Posisi, kelas dan kekuasaan yang dimiliki individu mengarahkannya kepada gaya hidup tertentu.

Gaya hidup tertentu sebagai pilihan bukan hasil dari otonomi diri untuk memilih, melainkan sebuah opsi yang merupakan pembendaharaan dari habitus. Habitus mengarahkan individu untuk memilih gaya hidup tertentu dengan

menduduki posisi ini untuk berupaya, baik individu atau kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka (Ritzer, 2008:583).

Orang yang menduduki posisi dalam arena tersebut menjalankan beragam *strategi*. Gagasan ini sekali lagi menunjukkan bahwa aktor dalam pemikiran Bourdieu paling tidak memiliki sedikit kebebasan: "Habitus tidak menegasikan kemungkinan kalkulasi strategis dari pihak agen". Namun, strategi tidak merujuk pada "upaya sengaja dan direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperhitungkan melainkan merujuk pada dijalankannya secara aktif 'alur tindakan' yang berorientasi objektif yang mematuhi regularitas dan membentuk pola-pola koheren dan dapat dipahami secara sosial, meskipun mereka tidak mengikuti aturan atau tujuan sadar untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pembuat strategi (Ritzer, 2008:583).

Meskipun habitus adalah satu struktur terinternalisasi yang menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia tidak menentukannya (Bourdieu dalam Myles, 1999). Tiadanya determinisme ini adalah salah satu hal utama yang membedakan posisi Bourdieu dari posisi strukturalis arus utama. Habitus sekedar "menyarankan" apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Orang terlibat dalam deliberasi pilihan secara sadar, meskipun proses pengambilan keputusan ini merefleksikan beroperasinya habitus. Seperti yang dikatakan oleh Bourdieu dan Wacquant, "orang tidaklah dungu (bertindak tanpa pertimbangan rasional)." Namun mereka pun tidak sepenuhnya rasional; mereka bertindak secara "beralasan" –mereka memiliki pemahaman

mempertimbangkan kondisi realitas sosial, membuat strategi untuk dapat bertahan dan berkembang dalam ruang sosial. Habitus merupakan perlengkapan sekaligus kerangka panduan bagi gaya hidup.

Dalam konteks penelitian ini, gaya hidup Anggota DPRD yang tercermin melalui perilaku konsumtif menjadi sebuah identitas struktural yang melekat pada diri mereka sekaligus menjadi pembeda dengan lapisan sosial yang lain. Habitus yang dimiliki oleh Anggota DPRD mengarahkan mereka untuk memilih gaya hidup yang sesuai dengan habitus mereka tersebut yakni gaya hidup kaum elit, gaya hidup yang mencerminkan eksklusifitas "penganutnya" yang digambarkan dengan kepemilikan barang-barang mewah. Seperti yang dikatakan Bourdieu dalam Ritzer "terdapat hubungan erat antara posisi sosial dan kecenderungan agen yang menempati posisi itu". (2003:529). Hal ini di luar hubungan antara habitus dan lingkungan di mana praktik kultural dibangun.

Bourdieu melihat kultur seperti sejenis ekonomi atau pasar. Di pasar ini orang lebih memanfaatkan modal kultur ketimbang ekonomi. Modal ini sebagian besar adalah asal-usul kelas sosial dan pengalaman pendidikan mereka. Di pasar inilah orang menambah atau mengurangi modal dan membelanjakannya untuk meningkatkan posisi atau status mereka.

Pola gaya hidup tersebut dapat dilihat dari cara berpakaian, pendidikan, hobi dan tempat rekreasi, kendaraan, dan yang terakhir adalah belanja.

a. Cara Berpakaian

Seseorang yang tergolong dalam strata sosial atas dapat dilihat dari gaya busananya. Biasanya orang-orang kelas atas menggunakan busana dan aksesoris lain, seperti sepatu, tas, jam tangan yang bermerek dan dari luar negeri.

b. Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang paling penting bagi setiap masyarakat. Umumnya masyarakat strata atas memilih memasukkan anak-anak mereka pada sekolah-sekolah ataupun universitas-universitas yang berkualitas tinggi termasuk sekolah di luar negeri. Sedangkan bagi masyarakat yang menduduki pelapisan bawah lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah dalam negeri.

c. Hobi dan rekreasi

Menyalurkan hobi serta berekreasi merupakan hal-hal yang diperhatikan oleh masyarakat yang berada dalam pelapisan atas. Biasanya orang-orang yang berada dalam strata atas memilih olahraga yang eksklusif seperti golf, balap mobil, serta menyalurkan hobi, seperti main piano, main biola, menonton orkestra, mengoleksi lukisan-lukisan mahal dan sebagainya. Begitu pula berekreasi, mereka lebih memilih berekreasi ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri. Sedangkan, bagi masyarakat yang tergolong strata bawah, lebih memilih hobi dan berekreasi yang tidak terlalu banyak

mengeluarkan biaya, seperti bermain sepak bola, dan berekreasi ke tempat yang dekat dengan tempat tinggal mereka (Nugraheni, 2003:55).

d. Kendaraan

Seseorang yang berada di kalangan atas sangat memperhatikan kendaraan apa yang mereka gunakan. Biasanya orang-orang yang berada di kalangan atas lebih memilih mobil sebagai kendaraan. Sedangkan orang yang berada di lapisan menengah sampai bawah hanya memilih kendaraan yang bisa digunakan untuk mempermudah transportasi saja walaupun itu terkadang hanya kendaraan umum.

e. Belanja

Orang yang berada di kalangan atas sangat memperhatikan tempat dimana ia berbelanja. Biasanya orang-orang yang berada di kalangan atas lebih memilih supermarket dalam belanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk berbelanja pakaian ia lebih memilih belanja pusat perbelanjaan di ibukota provinsi.

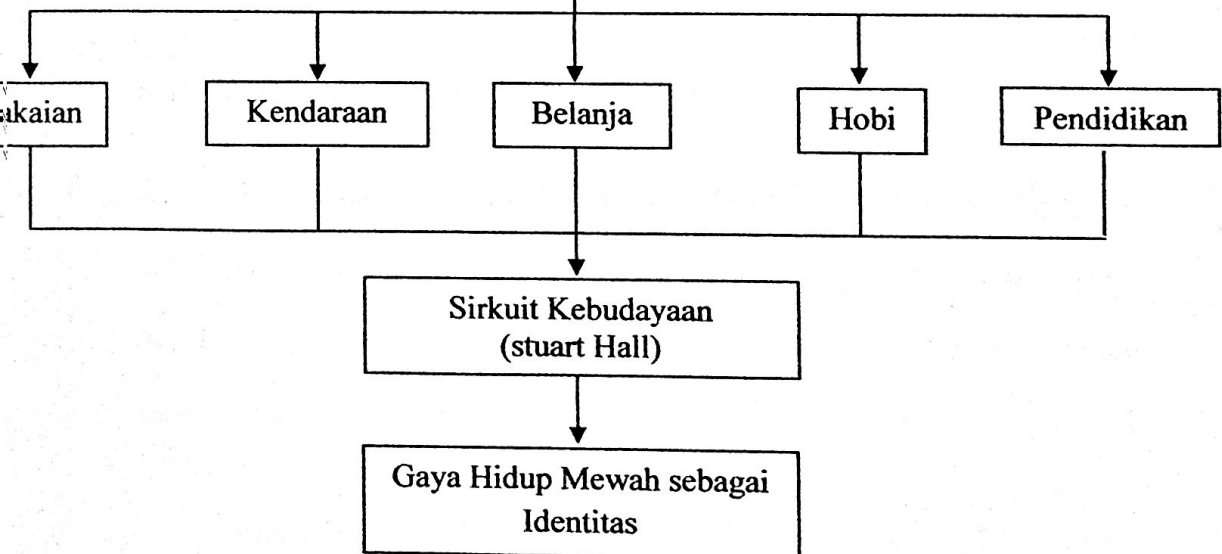
Fokus yang ada didalam penelitian ini adalah mengenai gaya hidup mewah yang dilakukan oleh para Anggota DPRD. Dalam penelitian ini untuk memaknai gaya hidup yang dilakukan Anggota DPRD Kota Prabumulih peneliti menggunakan sirkuit kebudayaan. Dengan menggunakan sirkuit kebudayaan peneliti mencoba menjelaskan bagaimana Anggota DPRD Kota Prabumulih mencitrakan dirinya dengan menggunakan barang-barang mewah baik itu kendaraan, pakaian, menghabiskan waktu luang, dan sebagainya sehingga akan menyebabkan suatu pola perilaku gaya hidup yang membentuk identitas dirinya

an dimana ia digolongkan. Posisi yang ditempati oleh Anggota DPRD ditentukan oleh bobot dan jumlah relatif dari modal yang mereka miliki baik itu ekonomi, kultur (pengetahuan), sosial, maupun simbolik (kehormatan). Sehingga yang dahulunya dia sebagai masyarakat biasa tidak dianggap namun setelah menjadi Anggota DPRD dia dianggap melalui gaya hidup mewah yang ia terapkan.

BAGAN I KERANGKA PEMIKIRAN

Gaya hidup Anggota DPRD terletak pada selera yang mereka miliki. Selera membantu memberikan mereka pemahaman mengenai posisinya dalam tatanan sosial. Posisi tersebut menawarkan peluang untuk mengejar kehormatan hampir tidak habis-habisnya melalui konsumsi barang-barang cultural tertentu

Konsep Habitus *Pierre Bordieu*
Melakukan proses persepsi, pemahaman, apresiasi, dan evaluasi dunia sosial baru sehingga menyesuaikan perilaku dengan golongan elit pada umunya. Terdapat hubungan erat antara posisi sosial dan kecenderungan agen yang menempati posisi itu khususnya dalam pembangunan cultural. Kultur dilihat seperti sejenis ekonomi atau pasar yang dijadikan tempat untuk meningkatkan posisi mereka



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif ini diambil karena penelitian ini memiliki pembatas secara sasaran data objek tetapi harus digali informasi sebanyak-banyaknya sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pelebaran objek. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dilapangan, peneliti mencoba melakukan observasi kecil untuk menentukan permasalahan yang muncul dilapangan, kemudian barulah muncul rumusan masalah. Pengolahan data pun akan dilakukan secara langsung dilapangan dan keabsahan penelitian ini akan dicek kembali dilapangan.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Selain itu juga penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan tentang tingkah laku manusia (Afriyani: 2009).

Jadi dalam pengertian deskriptif penelitian ini ialah bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan serta menguraikan suatu makna gaya hidup yang dipelihara oleh para pejabat kota prabumulih. Best mengatakan:

Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama yaitu

menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat selain itu juga metode penelitian deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi yang berkaitan dengan tindakan manusia (ezmi 2009: 28).

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas pada peristiwa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Natzir 1983:63).

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian saya adalah Kota Prabumulih. Alasan mengapa memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi awal di Kota Prabumulih, Kota Prabumulih ini baru berubah dari kota administratif menjadi pemerintahan kota. Peralihan tersebut juga berdampak pada kelas sosial yang ada di dalam masyarakat yang dahulu hanya ada camat sebagai perangkat pemerintah namun sekarang sudah ada banyak sekali perangkat pemerintahan dan legislatif untuk menunjang jalannya pemerintahan. Kinerja Anggota DPRD Kota Prabumulih kurang baik dalam menangani masalah yang dialami masyarakat prabumulih. Para Anggota DPRD Kota Prabumulih terlihat seolah-olah hanya menghabur-hamburkan uang yang seharusnya untuk mensejahterakan rakyat hanya demi keuntungan pribadi.

1.7.3 Batasan Pengertian

Yang menjadi Batasan pengertian dalam penelitian ini adalah:

1. Gaya Hidup merupakan fungsi dari karakteristik individu yang telah terbentuk melalui interaksi sosial. Secara sederhana, gaya hidup juga dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam menjalani hidupnya sesuai dengan selera yang dimiliki yaitu melalui konsumsi yang dia lakukan.
2. Anggota DPRD adalah orang-orang yang dipilih masyarakat dalam pemilihan umum untuk menjadi wakil masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan mengawasi jalannya suatu pemerintahan.
3. Hidup Mewah adalah hidup dengan makanan, pakaian, dan barang serba banyak dan mahal.
4. Elit Politik adalah mereka yang memiliki jabatan politik dalam system politik. Jabatan politik adalah status tertinggi yang diperoleh setiap warga Negara.

1.7.4 Unit Analisis

Unit penelitian adalah unit yang akan diteliti dan dianalisis. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:115), unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian unit atau kesatuan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Maka unit analisis penelitian ini adalah individu yaitu Anggota DPRD Kota Prabumulih.

1.7.5 Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong 2001:90). Didalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan informan kunci (*key Informant*) adalah *purposive*. Teknik *purposive* sengaja dipilih sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu, adapun kriteria untuk menentukan informan adalah Anggota DPRD Kota Prabumulih. Informan penelitian ini berjumlah 10 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

1.7.6 Data dan Sumber Data

Data primer adalah data yang berasal dari pihak yang bersangkutan atau langsung diperoleh dari informan yaitu Anggota DPRD Kota Prabumulih. Data Primer ini akan didapatkan melalui wawancara yang akan memperoleh bagaimana opini, sikap, motif, persepsi dan perilaku dari informan. Sumber data primer didapatkan dari wawancara mendalam mengenai gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD di Kota Prabumulih serta makna dari gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD di Kota Prabumulih. Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau yang sudah dipublikasikan untuk umum. Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku, foto-foto serta laporan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan ini.

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan metode Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong dalam buku *metode penelitian kualitatif* menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pertanyaan dan jawaban yang berjalan seperti pembicaraan biasa. Wawancara mendalam ini masih menggunakan *guide interview* dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD Kota Prabumulih.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera (mata dan telinga). Dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD Kota Prabumulih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mempelajari perilaku yang dilakukan oleh Anggota DPRD dan fasilitas yang dimilikinya dari sumber-sumber terkait, seperti buku-buku panduan yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya buku-buku tentang gaya hidup dan buku tentang perilaku konsumtif, metodologi penelitian, sosiologi dan juga buku lainnya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap fokus penelitian, serta arsip-arsip pribadi subjek dan laporan penelitian yang sudah ada sehingga dapat menunjang pelaksanaan penelitian ini.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat mulainya pengumpulan data di lapangan dan secara berkelanjutan sampai pada penulisan laporan penelitian. Menurut Bungin (2003), analisa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya ke dalam satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Singkatnya adalah saat penelitian berlangsung peneliti sudah dapat melakukan tahap seperti:

1. Reduksi data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu hasil observasi yang diperoleh di lapangan

serta data hasil wawancara mendalam kepada para Anggota DPRD yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Data dari lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang sesuai dengan maksud penelitian yang akan peneliti ambil, yakni tentang gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih.

Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema, memadukan data-data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

2. Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, Artinya data mengenai gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian-uraian singkat yang diperoleh dari data tersebut disajikan dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang ada. Disini peneliti mendeskripsikan gaya hidup yang dilakukan oleh Anggota DPRD Kota Prabumulih.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan pencarian arti, pola-pola penjelasan konfigurasi alur sebab-akibat dari proposisi.

Dalam analisa data ini, peneliti dituntut ketajaman, kedalaman, dan keluasan wawasan peneliti agar dapat menyentuh pada akar kebenaran sesungguhnya. Artinya selain harus mampu mengungkapkan melalui pisau analisisnya pada permukaan luar dari suatu perilaku atau setting sosial subyek, juga mampu mengungkapkan aspek permukaan dalam lapisan mengapa sesuatu tersebut terjadi. Data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan informan.

1.7.9 Teknik Triangulasi Data

Validitas data dalam riset kualitatif digunakan dengan metode triangulasi dapat digali dari tiga sisi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Cross check data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti telah membandingkan informan penelitian ini dengan kategori informan yang berbeda tetapi diharmonisasikan dengan variabel atau alur pedoman wawancara yang sama sehingga informan dalam penelitian ini adalah informan yang telah benar-

benar memiliki keabsahan atas data yang diungkapkan oleh informan.

2. Triangulasi Data

Peneliti melakukan umpan balik kepada informan penelitian ketika data tersebut dipertegas dalam wawancara. Kemudian data ini disimpulkan di dalam lapangan dan kesimpulan tersebut kembali ditanyakan kepada informan atas kesamaan kesimpulan antara peneliti dengan data yang diungkapkan oleh informan.

3. Triangulasi Metode

Wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi dengan menelaah data primer. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada metode triangulasi dapat diperoleh dengan berbagai cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi terbuka dan tertutup.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Aden Bungin, 2003:60)

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I** Berisi pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Gambaran umum lokasi penelitian mengurai tentang sejarah Kota Prabumulih, Anggota DPRD Kota Prabumulih, Komisi-komisi dalam DPRD, Badan-badan dalam DPRD, Fraksi-fraksi dan serketariat dalam DPRD
- BAB III** Tentang hasil pembahasan mengurai data temuan-temuan di lapangan mengenai bagaimana gaya hidup Anggota DPRD Kota Prabumulih. Gaya hidup tersebut dilihat melalui pakaian, kendaraan, belanja, hobi, dan pendidikan anak.
- BAB IV** Berisi tentang kesimpulan hasil yang didapatkan dari lapangan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri (ed.).2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Budiardjo, Miriam.2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Bina Aksara
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Chaney, David. 2003. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damsar.2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dadang Hikmah Purnama. 2009. *Modul Ajar :Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ezmi.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Fantoni, Uwes.2007. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Pratama
- Kottler, Phillip, dan Kevin Keller. 2002. *Manajemen Pemasaran*, penerbit Indeks: Jakarta.
- Lauer, H Robert.1998. *Prespektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara
- Lexy, Moleong J.2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Erlangga, Yadi M.2006. *Desentralisasi Vs Good Governance*. Jakarta: Rajawali
- Natzir.1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nugraheni, P.N.A.2003. *Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja*. Jakarta: Media Group

Philipus, Ng., dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang dilipat : Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: MIZAN

Pemerintah RI.2011. *Undang-undang Otonomi Daerah*. Jakarta : Cv Fokus Media

Ritzer, George.2008. *Teori Sosiologi Modern edisi ke-6*. Jakarta : Kreasi Wacana

Shobaruddin.1992. *Kebutuhan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers

Sukanto, soerjono.1989. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Surbakti, Ramlan.1998. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers

Syarbani, syahrial, dkk.2002. *Sosiologi Dan Politik*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Usman, Sunyoto.1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bina Aksara

Skripsi:

- * Gaya Hidup Pekerja Profesional (penelitian pada pialang PT. Solid Gold Berjangka) oleh Pradewi Iedarwati tahun 2004
- * Kelas Sosial dan Perilaku Konsumen Atas Relevansi Dari Kelas Dan Status oleh Meysa Tri Andini tahun 2005
- * Gaya Hidup Walikota Solo oleh Andre Yuris tahun 2008
- * Gaya Hidup Bupati Magelang periode 2004-2008 oleh Joni Setiawan tahun 2007

Sumber elektronik:

Afriyani H.S, Iyan. Metode Penelitian Kualitatif. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html> (diakses tanggal 10-02-2011)

Wikipedia. Stratifikasi Sosial. http://id.wikipedia.org/wiki/Stratifikasi_sosial (diakses tanggal 12-02-2011)

Wikipedia. Desentralisasi. <http://id.wikipedia.org/wiki/Desentralisasi> (diakses tanggal 16-06-2011)

Lain-Lain

Buku *Laporan Kinerja Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Masa Bakti 2004-2009*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 Tentang *Standarisasi Sarana Dan Prasarana Kerja Pemerintah Daerah*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 11 Tahun 2007 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sarana Dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah*.

Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Nomor 7 Tahun 2009 Tentang *Pembentukan Badan Musyawarah DPRD Kota Prabumulih Masa Jabatan Keanggotaan DPRD Tahun 2009-2014*.

Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Nomor 8 Tahun 2009 Tentang *Pembentukan Komisi-Komisi DPRD Kota Prabumulih Masa Jabatan Keanggotaan DPRD Tahun 2009-2014*.

Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Nomor 9 Tahun 2009 Tentang *Pembentukan Badan Legislasi DPRD Kota Prabumulih Masa Jabatan Keanggotaan DPRD Tahun 2009-2014*.

Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Nomor 10 Tahun 2009 Tentang *Pembentukan Badan Anggaran DPRD Kota Prabumulih Masa Jabatan Keanggotaan DPRD Tahun 2009-2014*.

Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Prabumulih Nomor 11 Tahun 2009 Tentang *Pembentukan Badan Kehormatan DPRD Kota Prabumulih Masa Jabatan Keanggotaan DPRD Tahun 2009-2014*.